

KONSEP PEMBERDAYAAN EKONOMI BAGI MASYARAKAT MISKIN PERKOTAAN

Ayi Sobarna**

Abstrak

Problem kemiskinan di Indonesia memerlukan perhatian yang serius. Berbagai usaha untuk mencari solusi dari problem di atas terus dilakukan oleh Pemerintah, seperti program IDT, Raskin, (beras untuk rakyat miskin, jaring pengaman sosial (JPS), dan Kredit Usaha Tani (KUT). Namun program-program tersebut mengalami kegagalan terutama program JPS.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin, bisa dimulai di perkotaan atau di pedesaan. Karena terdapat karakteristik yang berbeda antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, maka treatment kepada kedua masyarakat itu berbeda. Fokus kajian ini adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin perkotaan.

Strategi yang dapat digunakan untuk masyarakat miskin perkotaan, antara lain : penyertaan mereka sebagai event organizer, penyertaan mereka dalam jaringan multi level marketing (MLM) atau Customer Service.

Kata Kunci : Kemiskinan Perkotaan

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Resiko *food insecurity* (rawan pangan) di Indonesia masih tinggi. Diperkirakan, jumlahnya mencapai 23 juta orang terdiri atas keluarga dengan defisit energi dan protein masing-masing 49% dan 26%. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), jumlah masyarakat yang termasuk dalam keluarga pra sejahtera (KPS) dan keluarga sejahtera (KS)-I alasan ekonomi pada tahun 2001 telah mengalami kenaikan dari 14, 78 juta KK (tahun 2000) menjadi 15,13 juta KK pada tahun 2001, atau mengalami kenaikan sebesar 2,35%. Dengan meningkatnya jumlah KPS dan KS-I Alasan Ekonomi tersebut, ada indikasi bahwa masalah kemiskinan masih memerlukan perhatian serius untuk penanganannya. Di Jawa Barat saja, berdasarkan hasil pendataan keluarga tahun 2002 dan sebagian tahun 2001, tercatat sebanyak 2.594.969 keluarga miskin. Sebanyak 964.455

** Ayi Sobarna, S.Ag., adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah Unisba

masuk kelompok KPS alasan ekonomi, dan 1.630.514 Keluarga Sejahtera I alasan ekonomi. (HU. Pikiran Rakyat, 8 September 2003)

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut, seperti program IDT (Inpres Desa Tertinggal), Raskin (beras untuk rakyat miskin), JPS (Jaringan Pengaman Sosial), KUT (Kredit Usaha Tani), dan sebagainya. Akan tetapi, program-program tersebut selalu menemui kegagalan.¹ Di antara kegagalan tersebut, yang paling spektakuler adalah kegagalan JPS. Kegagalan tersebut terlihat dari laporan berbagai surat kabar yang disusun Tim Pengendali Jaring Pengaman Sosial Jakarta.

Dengan daftar kegagalan tersebut, maka pencarian konsep alternatif pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang niscaya. Untuk itulah tulisan ini disusun. Tulisan ini berangkat dari pengamatan tentang kegagalan program-program tadi, dengan merujuk antara lain pada teori *hierarchy of needs* (Maslow, 1972), interdependensi (saling ketergantungan) dari Stephen R. Covey (1982), dan konsep pembangunan berkelanjutan (Habibie, 1987). Kombinasi teori-teori tersebut menghasilkan sintesa bahwa upaya pemberdayaan masyarakat harus berlangsung secara simultan.

¹ Samsuri Aspar menunjukkan kegagalan program IDT sebagai berikut, “adanya anggapan bahwa masyarakat pedesaan itu tidak tahu apa yang harus dilakukan dan atau bagaimana memperbaiki nasibnya. Oleh karena itu, mereka harus dituntun dan diberi petunjuk saja tidak perlu dilibatkan secara langsung dalam pembangunan. Hal ini tercermin saat desa-desa tertinggal diberi program IDT (Inpres Desa Tertinggal). Pada saat itu masyarakat tidak diberi kebebasan mempergunakan uang pinjaman dalam mengembangkan usaha berdasarkan inisiatif sendiri. Banyak diantara program IDT itu diharuskan untuk dibelikan ternak, padahal pengalaman dan pengetahuan masyarakat tentang peternakan sangat minim. Akibatnya program yang ditujukan untuk mengangkat harkat penduduk miskin tersebut mengalami kegagalan JA. Piliang (1999) mencatat, Program beras untuk rakyat miskin (raskin), justru menjadi ajang korupsi, baik dari segi jumlah takaran (dari 20 kg menjadi 19,5 kg) ataupun kualitasnya yang rendah”. Memang, program raskin cukup meningkatkan kesejahteraan, tapi yang disejahterakan sebatas karyawan gudang (M. Amien, 1999). Tentang KUT, KH. Abdurrahman Wahid menulis bahwa watak merakyat dari perjuangan di bawah berubah watak menjadi perjuangan politik. Karenanya, hal-hal ekonomi-pun diukur dengan ukuran-ukuran politik. Nyata sekali dalam hal ini, apa yang terjadi dengan kredit usaha tani (KUT). KUT yang semula merupakan program ekonomi, dengan cepat berubah menjadi sebuah program politik, yaitu mengusahakan sebuah pihak pendukung kekuasaan tertentu untuk menang dalam pertarungan politik melawan pihak-pihak lain, tanpa memandang kecakapan ekonomis dan kebolehan finansial.

Meski demikian, diperlukan *starting point*. Pemberdayaan masyarakat diasumsikan harus mulai dari masyarakat yang secara ekonomi, paling miskin. Karena kemiskinan kota dan desa memiliki karakteristik yang berbeda, secara purposive, penulis mengambil masyarakat miskin perkotaan. Dengan demikian, tulisan ini diberi judul **Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan**.

1.2 Perumusan Masalah

- 1.1.1 Apa yang dimaksud dengan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin perkotaan?
- 1.1.2 Bagaimana korelat-korelat perekonomian dengan hakikat kehidupan dan kemerdekaan manusia?
- 1.1.3 Bagaimana karakteristik masyarakat miskin perkotaan?
- 1.1.4 Strategi apa yang dapat dipandang efisien dalam pemberdayaan ekonomi perkotaan sekarang ini?

1.3 Tujuan

Dengan memperhatikan rumusan masalah tersebut, tulisan ini bertujuan : mengetahui pengertian pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin perkotaan; memahami korelat-korelat perekonomian dengan hakikat kehidupan, misi risalah, dan kemerdekaan manusia; memahami karakteristik masyarakat miskin perkotaan; dan menemukan strategi yang dapat dipandang efisien dalam pemberdayaan ekonomi perkotaan sekarang ini.

1.4 Kegunaan

Secara praktis, karya tulis ini berguna sebagai salah satu rujukan dalam melakukan aksi pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin perkotaan. Secara akademik, karya tulis ini berguna untuk memperkaya khazanah ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu ekonomi dan sosiologi. Secara filosofis, karya ini dapat mengantarkan pembaca pada kesadaran bahwa pada urutannya, perkembangan kehidupan meniscayakan interdependensi di antara manusia dan dependensi di hadapan Tuhan.

1.5 Metodologi

Penelitian ini mengkaji perilaku manusia dari dua kerangka acuan: *pertama*, dari segi Pencipta manusia (*the Creator*, Allah); *kedua*, dari sisi manusia itu sendiri. Allah SWT telah menjelaskan pandanganNya tentang perilaku manusia dalam bentuk wahyu, yakni Al-Qur'an. Dengan kata lain, pengkajian terhadap perilaku manusia, dengan kerangka acuan yang pertama, adalah melalui penggalian teks. Oleh karena itu, pendekatan pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika. (Uwes, 1998; Muhadjir, 1998). Dalam karya ini, pendekatan hermeneutik digunakan terutama ketika mengkaji diskursus perekonomian dalam konteks misi risalah.

Pendekatan kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Fenomenologi berasal dari kata Yunani "*phanomai*" yang berarti "menampak". Fenomen adalah data sejauh disadari dan sejauh masuk ke dalam pemahaman. Fenomen dapat diartikan sebagai sesuatu yang menampakkan dirinya sebagaimana adanya. Sebagai sebuah pendekatan penelitian yang dipelopori oleh Edmund Gustave Albert Husserl (1859-1939) ini, fenomenologi menyaring pengalaman-pengalaman dengan maksud supaya memperoleh fenomena dalam wujud yang semurni-murninya (Mudhofir, 2001).

Masih menurut Ali Mudhofir (2001), pendekatan fenomenologis dalam prakteknya menggunakan intuisi atau ruhani. Penggunaan intuisi ini dalam fenomenologi memiliki rambu-rambu sebagai berikut :

1. Intuisi seluruhnya terarah pada objek, bersifat murni-teoritis. Semua unsur subyektif, seperti perasaan, keinginan, ketakutan, dan pandangan pribadi, disisihkan.
2. Intuisi semata-mata bersifat kontemplatif. Pertimbangan praktis yang menyangkut objek dikesampingkan. Tidak ditanyakan guna atau manfaat, melainkan ditanyakan apa adanya.

Adapun sasaran penelitian diarahkan kepada usaha menemukan preposisi-preposisi yang bersifat deskriptif dan lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan pendidikan dalam keluarga yang telah ditentukan memilih seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data dan hasil penelitian disepakati oleh kedua belah pihak yakni peneliti dan subjek penelitian.

2 Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan

2.1 Pengertian

Rudy Ch. Papilaya (2001) menghimpun pengertian pemberdayaan masyarakat. Dari Kartasmita diperoleh definisi bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian memberdayakan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat untuk bertahan, dan mengembangkan diri untuk mencapai kemajuan. Dari Sumodiningrat didapat pengertian bahwa keberdayaan masyarakat yang tinggi adalah masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, dan memiliki nilai-nilai intrinsik, seperti : kekeluargaan, kegotongroyongan, dan kebhinekaan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Mengutip pendapat Jim Ife, *“empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge, and skill to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and effect of their community”*. Akhirnya Papilaya kembali pada Kartasmita yang menyimpulkan bahwa upaya yang amat pokok dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan taraf pendidikan, kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti : modal, teknologi, informasi dan pasar.

2.2 Korelat-Korelat Diskursus Perekonomian

2.2.1 Diskursus Perekonomian Dalam Konteks Hakikat Kehidupan

Seorang filosof memberi petuah bahwa hidup bukan untuk makan tapi makan untuk hidup. Pepatah ini mengisyaratkan bahwa masalah pangan hendaknya tidak mendominasi motivasi segala aktivitas manusia, sebab masalah pangan hanya masalah perut.

Dengan perspektif Sosiolinguistik, dapat diungkap bahwa petuah orang arif diatas muncul karena adanya seting sosial yang memandang pencarian isi perut sebagai esensi kehidupan. Seting ini tampaknya menyebar sedemikian rupa secara hampir merata melintasi ruang dan waktu. Di tanah Nusantara, misalnya, ada ungkapan euphimisme sebagai alasan

mengapa seseorang pergi jauh merantau dalam ritus yang disebut migrasi (baik, urbanisasi, transmigrasi, maupun emigrasi), yaitu “untuk sekedar mencari sesuap nasi”.

Bukan hanya filosof, yang mendasarkan argumennya pada logika, kalangan agamawan, yang mendasarkan kata-katanya lebih banyak pada wahyu, juga memberi nasihat serupa. Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib, misalnya, setelah menyaksikan begitu kuatnya masalah isi perut dalam berbagai bidang kehidupan, berkata, “*Orang yang masa hidupnya dihabiskan hanya untuk mencari isi perut, maka martabatnya tak jauh berbeda dari apa yang ia keluarkan dari perutnya*” (Rakhmat, 1994). Maka, baik pepatah filosof tadi, maupun kata-kata Sayyidina Ali yang dikutip berikutnya, memiliki benang merah, yaitu bahwa ada sesuatu yang lebih fundamental, lebih esensial, dan lebih sublim dalam hidup ini daripada sekedar makan, yang secara *das sollen* menjadi visi manusia dalam hidup ini.

Dengan perspektif yang lebih general, petuah filosof dan kata-kata Sayyidina Ali di atas memberi rambu-rambu bahwa keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi bukanlah standar kemajuan yang hakiki. Sebab, pertumbuhan ekonomi nasional, yang ditunjukkan dengan kenaikan GNP (*Growth National Product*) belum tentu berbanding lurus dengan index kenaikan kualitas di bidang politik, hukum, sosial, budaya, keamanan, dan spiritualitas. Jadi, secara karikatural, agenda yang mesti ditempuh dalam hidup ibarat mendaki sebuah gunung. Perekonomian adalah bukit kecil, di kaki gunung, sedangkan politik, sosial, budaya, keamanan, sains, teknologi, dan ujungnya spiritualitas adalah pos-pos menuju puncaknya. Pepatah dan kata-kata Sayyidina Ali menyadarkan bahwa bila perjalanan baru sampai pada bukit kecil di kaki gunung itu, kita jangan beranggapan sudah menggapai puncaknya.

2.2.2 Perekonomian sebagai Objek Rekayasa dalam Pencapaian Tujuan

Sejarah manusia selalu ditandai dengan munculnya individu, ras, dan ideologi-politik yang senantiasa membidik masalah ekonomi sebagai strategi pencapaian tujuan. Fenomena ini muncul baik pada level lokal, nasional, regional, maupun global.

Sampai hari ini masih diyakini, baik secara saintifik maupun secara populer bahwa komunisme tumbuh subur di kalangan masyarakat yang lemah secara ekonomi. Dalam prakteknya, aktor intelektual mereka mula-mula beroperasi di sentra-sentra kemiskinan. Bila usaha ini sudah berhasil, mereka kemudian mengembangkannya ke daerah-daerah yang secara ekonomi

berkecukupan dengan cara memiskinkan mereka terlebih dahulu. Contoh ini adalah peninggalan masa lalu yang sampai sekarang sebenarnya masih berkembang.

Contoh berikutnya, yang paling kasat mata, adalah bagaimana ideologi-politik kapitalisme Barat memiskinkan masyarakat di negara-negara belahan dunia Timur. IMF (International Monetary Fund), sebagai organisasi PBB yang di atas kertas bertujuan meningkatkan kerjasama moneter dan perdagangan internasional (Gayo, 2003), dalam praktiknya tidak demikian. Memang, mereka melakukan kerjasama moneter dan perdagangan tapi bukan untuk keuntungan internasional, sesuai dengan level organisasi PBB, melainkan untuk belahan dunia Barat pro Amerika Serikat.

Praktik ini mulai jelas sejelas-jelasnya sejak tahun 1997 ketika sejumlah negara mengalami krisis moneter. Saat itu, IMF mendatangi negara-negara yang bersangkutan dan menawarkan bantuan berupa pinjaman. Namun, yang menjadi persoalan bagi negara-negara yang terkena krisis itu adalah syarat yang harus dipenuhi. Tarif bea impor untuk berbagai produk, yang kebanyakan merupakan andalan perekonomian masyarakat lapisan bawah seperti beras dan gula pasir harus 0%. Sejumlah negara melakukan aksi penolakan terhadap syarat ini. Mereka beruntung. Berbeda halnya dengan Indonesia, saat itu, Presiden Soeharto benar-benar berhadapan dengan buah simalakama yang resikonya sepiantas seperti sama besar bila persyaratan itu ditolak, IMF tidak akan memberi bantuan dan *perahu negerinya yang telah retak, akan segera tenggelam*. Sementara itu, bila persyaratan itu diterima, yang paling dahulu menjadi korban adalah masyarakat paling bawah yang mengandalkan income dari pertanian. Untuk memperoleh gambaran jumlah korban itu, perlu diperhatikan catatan bahwa Indonesia telah tampil pada 10 besar dalam 22 ranking dunia, yaitu pada sektor pertanian 4 ranking: beras ke-3; kopi ke-4; kacang tanah ke-5 dan kayu ke-7. Dalam keadaan kalut demikian, Pak Harto memilih resiko yang kedua. Maka ibarat *lepas dari mulut biawak lalu masuk mulut buaya*, perekonomian Indonesia terjun tanpa payung dari ketinggian 5000 kaki. Demonstrasi mahasiswa yang sudah merebak di seantero negeri dengan berani, sejak itu tampil berani sekali.

Dari segi ras, rekayasa perekonomian dalam mencapai tujuan terlihat bagaimana penduduk asli Australia ditindas secara di luar batas oleh warga pendatang baru (*new comers*). Hal yang sama terjadi di Amerika dengan dipinggirkannya masyarakat Indian oleh kaum kulit putih.

2.2.3 Implikasi Perekonomian terhadap Kemerdekaan Manusia

Apa hasil yang diperoleh dari rekayasa perekonomian untuk mencapai tujuan individu, ras, ideologi-politik tertentu itu? Hasilnya adalah sebagian besar masyarakat di negara-negara belahan dunia Timur, suku Aborigin di Australia, suku Indian di Amerika, memang tak berdaya. Kasus-kasus ini menunjukkan dengan gamblang bahwa tanpa jaminan perekonomian, orang sulit memperoleh kehidupan yang merdeka. Ibarat orang hendak naik ke puncak gunung, namun baru sampai di kakinya, tiba-tiba tanahnya longsor, hujan lebat, halilintar menyambar silih berganti.

Sampai disini, bila pepatah filosof, kata-kata Sayyidina Ali, dan kasus-kasus yang baru saja kita sebut dapat diposisikan sebagai tesa dan antitesa. Sintesanya adalah bahwa perekonomian memang bukan segalanya tapi tanpa jaminan perekonomian, kita bisa kehilangan segalanya. Kata “segala” pada kalimat itu bisa berarti bermacam-macam, namun yang paling esensial, masalah ekonomi akan menghilangkan kemerdekaan. Setelah menandatangani persyaratan yang ditetapkan IMF, pak Harto memberlakukan kebijakan 0% untuk bea masuk sejumlah komoditi. Pada gilirannya Pak Harto pun harus mengundurkan diri, digantikan oleh Prof. Habibie. Mengenai peran IMF, perlu digarisbawahi pengangkatan DR. Sri Mulyani sebagai Direktur IMF untuk wilayah Asia-Fasifik. Menurut hemat saya, pengangkatan tersebut adalah lagu lama strategi kolonialisme, yang disebut *divide et impera*.

2.3 Strategi Pemberdayaan Ekonomi bagi Masyarakat Miskin Perkotaan

2.3.1 Karakteristik Masyarakat Miskin Perkotaan

Kemiskinan di perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dari masyarakat miskin pedesaan. Bila masyarakat miskin pedesaan masih memiliki tanah untuk bercocok tanam atau tempat tinggal, masyarakat miskin di perkotaan tak sedikit yang tak memiliki tanah sama sekali. Karena itu, mereka menjadi tunawisma. Untuk berlindung, mereka berlindung di bawah jembatan atau bagian-bagian dari gedung yang bisa dipakai. Data yang dihimpun penulis dari kaum dhu’afa sendiri yang menjadi peserta pembinaan mental tauhid di masjid Al-Asy’ari Unisba, sembilan puluh persen mereka mempunyai kampung halaman. Bila musim lebaran, mereka mudik. Bahkan mereka tak sedikit yang berpendidikan.

Di samping itu, melalui pengamatan sekilas, penulis didapat data bahwa kemiskinan di kota disebabkan oleh berbagai macam alasan.

Berdasarkan pengakuan mereka sendiri, tak sedikit mereka yang terdampar di jalan, jalan adalah mereka yang mempunyai keluarga. Mereka meninggalkan keluarga karena masalah, antara lain seperti tak rela adiknya menikah lebih dahulu (wawancara dengan Budiman, 2003). Didin Hilalludin mempunyai masalah dengan kakeknya. Menurutnya, kakeknya tidak mengizinkan dirinya pulang ke rumah sebelum jadi orang berhasil. Ada pula yang memilih hidup di jalan karena bercerai dengan isterinya akibat terhentinya proyek yang menyebabkannya kehilangan pekerjaan. Memang, ada pula mereka yang menjadi tunawisma karena dikejar-kejar aparat hukum karena menggelapkan uang perusahaan (wawancara dengan Didin Hillaludin, 2003). Secara umum dapat dikatakan bahwa kehidupan mereka di jalan tidak sepenuhnya disebabkan oleh struktur sosial (kemiskinan struktural) ataupun faktor alam (kemiskinan alamiah). Meski demikian, tidak berarti kaum miskin jalanan secara logis harus dibiarkan. Perlu dipikirkan bagaimana mengembalikan mereka ke tempat yang layak.

2.3.2 Strategi I: Penyertaan Masyarakat Miskin Perkotaan sebagai Event Organizer

Menjadi *event organizer* kerap kali menjadi pilihan banyak perusahaan. Dan kota merupakan tempat berlangsungnya event paling sering. Bila para petani panen hanya berdasarkan musim, bila para pegawai mendapat gaji hanya setiap bulan, tidak demikian halnya dengan *event organizer*. Mereka dapat memanfaatkan momentum-momentum seperti peringatan hari besar agama, perayaan hari nasional, atau ulang tahun kota, dan sebagainya. Dan penting juga diperhatikan bahwa di daerah perkotaan, instansi-instansi dan perusahaan-perusahaan yang bersedia menjadi sponsor berbagai momentum berkumpul. Itu sebabnya, event organizer menjadi pilihan strategis untuk memberdayakan kaum miskin perkotaan.

Dalam *event organizer*, kaum dhu'afa dapat dilibatkan sebagai panitia berdasarkan tingkat kecakapan masing-masing. Setiap event, hendaknya diusahakan agar pembiayaan ditekan sekecil mungkin tetapi sponsor dicari sebanyak mungkin. Dengan cara itu, selesai suatu acara, panitia mendapat keuntungan besar. Maka keuntungan itulah yang menjadi hak para panitia termasuk kaum dhu'afa.

2.3.3 Strategi II : Penyertaan Masyarakat Miskin Perkotaan dalam Jaringan Multi Level Marketing (MLM) yang Diperbaharui

Bisnis dengan strategi penjualan langsung atau yang dikenal sebagai *Multi Level Marketing* (MLM) sangat prospektif. *Cost*-nya super murah (karena penanaman modal dilakukan sekaligus dengan berbelanja memenuhi kebutuhan sehari-hari). Akan tetapi penghasilannya sungguh luar biasa. Hal ini disebabkan karena penghasilan yang diperoleh seseorang, bukan saja dihitung berdasarkan belanja yang dilakukannya, melainkan juga persentase dari belanja orang-orang yang ada di jaringan bawahnya (*down line*). Semakin panjang mata rantai jaringan ke bawah, semakin besar penghasilan. Dengan strategi ini, sangat terbuka kemungkinan, dapat diuji baik secara saintifik maupun uji lapangan, bisnis MLM dapat melahirkan orang-orang kaya baru secara massal. Laba perusahaan pun naik drastis, sehingga dana yang dialokasikan untuk kegiatan sosial ini. Fakir miskin dan anak-anak terlantar dapat dipelihara oleh negara (pasal 34 UUD'45 sebelum amandemen). Memelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar tidak berarti memelihara agar mereka tetap miskin dan terlantar, tapi menjadikan mereka berdaya dan bermartabat. Memelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar, dalam agama apapun, sangat mulia dan menjanjikan kesejahteraan lahir batin, dunia akhirat. Dalam Islam, misalnya, disebutkan sebuah hadits, "*Innama tunsharuna wa turzaqunabi dhu'afaikum*" – sungguh kalian ditolong dan diberi rizki karena (perantaraan) orang-orang yang lemah (miskin) diantara kalian. Pada kesempatan lain, seorang laki-laki datang menghadap Nabi. Laki-laki itu berkonsultasi karena merasa tidak bahagia. Nabi yang mulia menyarankannya agar mendatangi anak yatim, mengusap kepalanya, lalu memberi makanan dari makanannya. "Hatimu akan menjadi lembut, dan Allah akan mengabulkan permintaanmu", sabda Nabi.

Sampai disini, cukup jelas bahwa MLM merupakan bisnis yang sangat menjanjikan. Bahkan, dengan potensinya sebagai penopang hidup fakir miskin dan anak terlantar, maka saya berkesimpulan sementara bahwa MLM bukan saja Multi Level Marketing, melainkan juga multi level pahala.

Namun, sampai saat ini, mereka yang mencoba aktif dalam bisnis berstrategi ini, lebih banyak yang menemui kegagalan. Memang di antaranya ada yang berhasil, tetapi jauh lebih banyak yang kemudian menarik diri. Ada dua kewajiban utama mitra bisnis ini : pertama, berbelanja; dan kedua mencari mitra, masing-masing rata-rata lima orang. Kemudian, mitra baru tersebut juga melakukan hal yang sama.

Kewajiban yang pertama boleh dinilai sangat mudah. Tak ada beban. Akan tetapi, kewajiban kedua itu sangat sulit dan tak jarang membuat putus asa karena kelelahan, bosan, tak ada waktu akibat sibuk di tempat kerja, dan sebagainya.

Menganalisa fenomena ini secara prima, penulis justeru mendapat inspirasi sebaliknya : penulis dapat menyediakan *down line* dengan mata rantai panjang untuk tiga ratus perusahaan MLM yang selama ini ada di Indonesia dalam hitungan menit. Bahkan karena bisnis ini merambah juga di negara-negara lain, termasuk negara-negara maju, apalagi dengan dukungan teknologi informasi, saya berkeyakinan, grafik keuntungan bisnis ini, baik bagi perusahaan yang bersangkutan maupun bagi mitra, akan membentuk garis tegak vertikal.

2.3.4 Strategi III : Customer Service

Mobilitas kehidupan di kota jauh lebih cepat daripada di desa. Di desa, yang hampir 95% kehidupannya bertopang pada pertanian, mobilitas ditentukan oleh musim. Istilah terlambat menanam, menyiangi, memupuk atau memanen, memiliki rentang waktu, mungkin satu hari, dua hari, atau satu minggu.

Tidak demikian halnya di perkotaan. Terlambat mengikuti tender lima menit, sebagai misal, dapat berakibat fatal. Itu sebabnya kehidupan di kota meniscayakan manajemen waktu yang efisien dan kehadiran pihak lain untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan. Pihak lain tersebut tak sedikit yang dapat diisi oleh kaum dhu'afa yang berpendidikan formal paling rendah sekalipun.

Sebagai contoh, acara makan siang tak jarang menjadi masalah bagi para pegawai kantor. Pasalnya, diperlukan waktu untuk pergi ke rumah makan dengan jalan yang rawan macet. Sesampai di restoran perlu waktu untuk menunggu makanan dimasak, juga waktu untuk pulang.

Kondisi ini dapat memperlambat (untuk tidak dikatakan menurunkan) produktivitas. Sebab, diperlukan waktu paling sedikit 45 menit untuk makan siang. Padahal waktu untuk makan sendiri hanya 15 menit (Tulung, 1999). Setelah itu, pulang dari rumah makan tak dapat langsung bekerja karena perlu istirahat.

Di Jakarta, seorang pengusaha muda lulusan sebuah universitas ternama di Amerika Serikat membidik kesempatan ini sebagai peluang bisnis. Ia mengkoordinasikan sejumlah bawahan yang ditempatkan di

beberapa rumah makan. Mereka diminta *stand by* di rumah makan yang telah diajak bekerja sama. Para pegawai kantor yang hendak makan siang cukup menelepon pesanan ke rumah makan dan orang-orang itulah yang siap mengantar dalam tempo beberapa menit saja.

Pegawai mendapat keuntungan dari biaya transport yang dilekatkan pada harga makanan yang di *charge*. Dengan cara ini, pemesan memang dibebani harga yang lebih tinggi kurang lebih Rp. 1.000,- per pesanan bila dibandingkan dengan makan di rumah makan yang bersangkutan. Tapi uang tersebut tidak signifikan bila dibandingkan dengan hilangnya waktu 30 menit. Karena bagi-bagi orang kreatif dan inovatif, waktu selama itu cukup untuk mengerjakan sesuatu yang tak ternilai harganya. Dan perlu digarisbawahi bahwa keputusan memesan makanan seperti itu berarti memberi pekerjaan kepada orang-orang yang tak punya pilihan kerja.

3 Penutup

3.1 Kesimpulan

Dari uraian pada pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya peningkatan taraf kehidupan masyarakat miskin perkotaan dalam hal pendidikan, kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti : modal, teknologi, informasi dan pasar.
2. Korelasi perekonomian dengan hakikat kehidupan dapat diungkapkan dalam kalimat : perekonomian bukan segalanya tapi tanpa perekonomian mungkin kehilangan segalanya. Dari segi misi risalah, kewajiban memberdayakan ekonomi masyarakat merupakan kewajiban yang *include* dalam agama. Hal ini tercermin dalam firman Tuhan, “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah mereka yang tak memperdulikan anak yatim dan enggan memberi makan kepada orang miskin” (Al-Ma’un: 1-3). Dalam keadaan mandiri secara ekonomi, masyarakat dapat dengan bebas menghindari rekayasa apapun dari pihak-pihak yang bermaksud dzalim. Itu sebabnya dapat dikatakan bahwa kemandirian ekonomi memberi kontribusi besar dalam menentukan kemerdekaan manusia.
3. Kemiskinan di perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dari masyarakat miskin pedesaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tidak sepenuhnya kemiskinan mereka disebabkan baik oleh struktur (kemiskinan struktural) maupun alam (Kemiskinan alamiah). Mayoritas mereka

mempunyai masalah psikologis (terutama dengan keluarga) dan masalah hukum.

4. Strategi yang dapat digunakan untuk memberdayakan kaum miskin perkotaan : pertama, penyertaan masyarakat miskin perkotaan sebagai event organizer; kedua, penyertaan mereka dalam jaringan *Multi Level Marketing* (MLM) yang diperbaharui; strategi III, dan strategi IV: *Customer Service*.

3.2 Saran-Saran

Karya ini kebanyakan hanya didasarkan pada literatur. Kepada penulis berikutnya disarankan mengkaji profil dhu'afa jalanan secara komprehensif sebagai pijakan aksi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Dachlan, MD., DKK., Hadits Qudsi: Firman Allah yang tidak tercantum dalam Al-Qur'an.

Daud, Ali. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, Departemen Agama RI., Jakarta, 1998/1999.

Gayo, Iwan, *Buku Pintar Seri Senior*, Pustaka Warga Negara, Jakarta, 2003.

Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Jakarta. Paramadina,.

-----, 1996. *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta,.

Rakhmat, Jalaluddin, 1988. *Islam Alternatif : Ceramah-ceramah di Kampus*, Mizan, Bandung,.

-----, 2000. *Rekayasa Sosial : Reformasi Revolusi, atau Manusia Besar?* Rosda Karya,.

Rais, M.Amien, 1992. *Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta*, Bandung. Mizan.

Tirtosudiro, Achmad, 1996. *Disiplin dan Silaturrahmi dalam Meningkatkan Sumber Daya Muslim*, Kumpulan Khutbah, Bandung. Pusat Penerbitan Universitas, LPPM-Unisba.

www.fppm.org/makalah%20samsuri&20aspar.htm

Papilaya, Rudy, *Falsafah Sains* (PpS.702) IPB, [http://rudy](http://rudy.ct.tripod.com) ct.tripod.com.

Harian Umum dan Majalah

HU. Pikiran Rakyat, 19 Oktober 2000.

HU. Pikiran Rakyat, 26 Nopember 2000.

HU. Pikiran Rakyat, 18 Mei 2001.

HU. Kompas, 17 September 2000.

HU. Kompas, 17 Januari 2001.

HU. Republika, 3 September 1999.

HU. Republika, 5 Desember 2001.

Majalah Berita Mingguan Tempo.

Majalah Gatra, Jakarta, 28 Oktober 1995.